

KEPENTINGAN RUSIA DALAM BIDANG MARITIM DI INDONESIA

Fadra Hamid¹, Ayu Larasati²

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Universitas Esa Unggul^{1,2}
fadra84@gmail.com¹, ayu.lr@esagunggul.ac.id²

Kata kunci:

*Kepentingan Rusia,
Negara-Negara Eropa,
Maritim Indonesia, Soft
Power, Kerjasama
Pertahanan, Investasi
Maritim*

Keywords :

*Interests Of Russia,
European Countries,
Maritime Indonesia, Soft
Power, Defense
Cooperation, Maritime
Investment*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis investasi negara-negara Eropa khususnya Rusia pada sector maritim di Indonesia. Penelitian ini akan berfokus pada kepentingan ekonomi dan politik Rusia di sector maritim di Indonesia. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa secara umum Rusia belum mengembangkan jenis kerjasama sector maritime dengan Indonesia sebesar negara-negara Eropa lainnya. Jenis kerjasama maritim Rusia-Indonesia masih terbatas pada industry pertahanan dan pengepakan. Sementara negara-negara Eropa lainnya sudah bergerak di bidang industry energi, perikanan, teknologi dan jasa. Negara-negara Eropa memahami pentingnya posisi strategis maritim Indonesia. Bagi Rusia, wilayah Indonesia tidak pernah menjadi kepentingan politik, melainkan mitra kerjasama ekonomi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the investment of European countries, especially Russia, in the maritime sector in Indonesia. This research will focus on Russia's economic and political interests in the maritime sector in Indonesia. The results of the research obtained are that in general Russia has not developed a type of maritime sector cooperation with Indonesia as large as other European countries. Russia-Indonesia maritime cooperation is still limited to the defense and packing industries. While other European countries are already engaged in the energy, fishery, technology and service industries. European countries understand the importance of Indonesia's maritime strategic position. For Russia, Indonesian territory has never been a political interest, but rather a partner of economic cooperation.

PENDAHULUAN

Gagasan Poros Maritim Dunia pertama kali dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo pada awal masa kepemimpinannya pada tahun 2014. Konsep ini masuk kedalam 9 Nawacita pada poin satu, yakni membangun politik dan keamanan nasional, serta memperkuat jati diri sebagai bangsa maritim. (Lopulalan, 2014) Indonesia memiliki lima komponen dasar dalam kebijakan yang fokus pada poros maritim, yaitu penguatan budaya maritim, pemanfaatan sumberdaya maritim, pembangunan infrastruktur maritim, diplomasi maritim, dan pembangunan kekuatan pertahanan maritim. (Utami, 2014)

Konsep pembangunan kemaritiman di Indonesia dibangun oleh tujuh sektor, yaitu: Perhubungan Laut, Perikanan, Wisata Bahari, Industri Maritim, Energi dan Sumber Daya Mineral, Bangunan Kelautan, dan Jasa Kelautan. Untuk mewujudkan konsep tersebut, Indonesia membutuhkan dana pembangunan yang besar, baik dari APBN maupun penanaman modal asing. Untuk menarik investasi asing, Indonesia harus memastikan iklim investasi dalam negeri cukup kondusif dan stabil, mulai dari regulasi, tata kelola investasi, stabilitas pertumbuhan ekonomi,

politik dalam negeri, dan kinerja pemerintah. Kejelasan aturan atau regulasi menjadi salah satu hal yang paling diperhatikan investor. Untuk itu, pemerintah memberikan fasilitas regulasi untuk meningkatkan nilai investasi. Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya menyumbang sekitar 50 persen dari total investasi nasional. (Zuraya, 2017) Hingga tahun 2015 terdapat 5 PMA yang masuk ke sektor maritim Indonesia yaitu galangan kapal dan industri perikanan. Investasinya senilai US\$ 9,3 miliar atau 120 triliun rupiah. (KEMENPERIN, 2015)

Cadangan minyak di 11 cekungan penghasil diperkirakan mencapai 1,93 miliar barel sedangkan gas alam mencapai 107,5 triliun kaki kubik. Sumber daya minyak lepas pantai Indonesia diperkirakan mencapai 40,1 miliar barel, sedangkan gas alam mencapai 217,5 triliun kaki kubik (KKIP, 2019). Selain sumber daya energi Indonesia, terdapat potensi lain seperti perikanan, jalur transportasi laut yang terus meningkat, letak geografis yang menguntungkan dan keindahan alam pariwisata yang luar biasa. Dengan potensi sebesar itu, Indonesia berpeluang menjadi “power state”, bahkan menjadi kekuatan nyata di Asia Tenggara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode definisi dan eksplanasi, dengan mengartikan sebuah konsep maritime sebagai dasar analisis, kemudian menjelaskan korelasi konsep kepentingan negara terhadap konsep tersebut. Jenis penelitian seperti ini adalah penelitian eksplanatif. Menghubungkan korelasi antara dua variabel, yaitu variabel kepentingan Rusia dengan variabel Maritim Indonesia. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan hasil korelasi dua variabel di atas untuk menemukan apa yang menjadi focus permasalahan, yaitu mencari kepentingan Rusia di Indonesia dalam bidang Maritim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam lima tahun terakhir, Indonesia telah menerima investasi langsung sebesar US\$13,3 miliar dari pengusaha Eropa. (Wikanto, 2017) Di sektor maritim, selain China, Jepang, dan AS, negara-negara Eropa merupakan investor yang cukup besar. Rusia, Belanda, Norwegia, Denmark, dan Polandia (Sutari, 2016).

Investasi Rusia di Sektor Maritim

Dalam membangun ketahanan maritim Indonesia tidak dapat melakukannya sendiri, Indonesia membutuhkan banyak mitra dan investor untuk mewujudkannya. Rusia merupakan salah satu mitra yang tepat dalam membangun keamanan maritim. Terlepas dari sejarah militer Indonesia-Rusia, Rusia adalah negara industri dan pengekspor senjata terbesar kedua setelah AS. Andai saja tidak terjadi perang dingin di dunia, maka Indonesia akan menjadi negara Asia pertama yang menguasai dimensi laut, bahkan di Asia. Antara 1959 dan 1965, Rusia memberi Indonesia sebuah kapal pesiar, 14 kapal perusak, 14 kapal selam, delapan kapal patroli anti kapal selam, 20 kapal rudal, serta sejumlah kapal torpedo dan kapal perang. Marinir Indonesia juga diperkuat dengan kendaraan lapis baja dan amfibi, serta penerbangan laut seperti helikopter ASW dan pesawat pembom Il-28. Periode yang sama ketika China baru berhasil mengembangkan uji coba nuklir pertamanya.

Langkah besar ini diambil Megawati Soekarno putrid untuk memulai kembali rangkaian besar modernisasi alut sista Indonesia, setelah 35 tahun pasif mengembangkan alutsista. Pembelian alutsista selama 13 tahun masih belum memenuhi standar angka ideal pertahanan. Untuk Matra Laut, jumlah kapal perang dan kapal selam Indonesia masih kurang. Jika pada tahun 1960-an Indonesia memiliki 12 kapal selam kelas dunia, saat ini jumlahnya tidak kurang bahkan lebih. Keamanan Maritim juga penting untuk menjaga iklim ekonomi maritim

yang sejahtera. Dalam kunjungan resmi Presiden Joko Widodo ke Rusia dalam rangka KTT ASEAN-Rusia2016, beberapa bidang kerjasama yang disepakati adalah:

1. Sektor Maritim

Penandatanganan Pernyataan Bersama antara Badan Federal Perikanan Federasi Rusia dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia tentang Saling Pengertian dan Kerjasama di Bidang Illegal, Unreported, and Unregulated (IUU) Fishing, yang ditandatangani oleh Wakil Menteri Pertanian / Kepala Badan Federal Rusia untuk Perikanan Ilya Shestakov dan Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia Susi Pudjiastuti. (Russia Beyond, 2015) Indonesia dan Rusia telah sepakat menjalin kerjasama pemberantasan illegal fishing atau penangkapan ikan ilegal. Kerjasama ini juga mencakup sharing pengalaman dan best practice dalam penanganan IUU Fishing serta penguatan kapasitas SDM.

2. Sektor Pertahanan

Selain Dimensi Udara dan Darat, Dimensi Laut adalah yang paling penting di sektor Maritim. Kesepakatan yang dicapai adalah keinginan pihak Indonesia untuk membeli kapal selam tipe Kilo yang sempat tertunda pada tahun 2009 dan tipe Amur yang cocok untuk perairan Indonesia, dimana banyak penyusup yang tidak terdeteksi bercokol di laut dangkal Indonesia, seperti Laut Jawa. Selama ini Indonesia hanya memiliki kapal selam tipe Kilo dengan ukuran besar dan hanya bisa beroperasi di laut di perbatasan terluar Indonesia, itu pun jumlahnya masih sangat sedikit. Sedangkan untuk mengamankan perairan laut dangkal, Indonesia tidak memilikinya sehingga seringkali jauh dari jangkauan wilayah ini. Pembicaraan tersebut telah dibahas sejak 2016, meski hingga saat ini belum ada kontrak yang ditandatangani oleh kedua negara untuk pembelian kapal selam baru.

3. Sektor Infrastruktur

Pembangunan rel kereta api (panjang sekitar 300 km) antara Provinsi Kalimantan Tengah dan Timur menuju terminal batu bara saat ini sedang dilakukan oleh Kalimantan Railways. Dalam proyek ini, Kereta Api Rusia memiliki 50 persen + 1 saham perusahaan. Pada kuartal keempat 2018, Kalimantan Rail berencana membangun jalur kereta api (sepanjang 190 km) dan terminal laut untuk ekspor batu bara termal dari endapannya di Kalimantan Timur. (Russia Beyond, 2015)

Ketiga bidang kerjasama di atas merupakan kerjasama yang mendukung sector maritim, selain kerjasama investasi lainnya di bidang pertambangan dan energi. Bahkan pembangunan infrastruktur perkeretaapian yang saat ini sedang dibangun bertujuan untuk menghubungkan aktivitas darat dengan laut.

Kepentingan Rusia di Indonesia:

1. Kepentingan Ekonomi

a. Kerjasama Industri Perkapalam

Rusia mendukung Indonesia sebagai poros maritim dunia di kawasan Asia Pasifik. Gagasan-gagasan tersebut gagasan Jokowi dapat mendorong perluasan kerjasama di kawasan Asia Pasifik. (Tribun News, 2014) Namun perlu kami garis bawah bahwa yang dimaksud Rusia dalam memperluas kerjasama regional adalah bagaimana Indonesia dapat memiliki teknologi pertahanan modern dan pelatihan militer bersama. latihan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas militer kedua negara. Indonesia membutuhkan alat sista dalam jumlah besar untuk menjaga keamanan wilayahnya. Dan Rusia dalam hal ini akan sangat diuntungkan, karena Asia Tenggara termasuk Indonesia merupakan pasar yang sangat prospektif bagi industry pertahanannya. Pendapatan Rusia dari negara-negara Asia sangat besar, China, India, Vietnam, dan Indonesia merupakan pembeli utama produk pertahanan Rusia. Sebab, pola kerjasama kedua

pihak sangat menguntungkan. Rusia tidak akan memberlakukan embargo senjata pada mitra pembelinya, dan harga produk Rusia jauh lebih murah dari pada produk AS atau Eropa. Dengan anggaran yang kecil, Indonesia bisa melakukan modernisasi dan mendapatkan Alih Teknologi untuk meningkatkan kapasitas militernya.

b. Pembeli yang potensial

Selain nilai ekonomis di bidang militer, Rusia juga terkenal dengan kualitas teknologinya di bidang teknik perkapalan. Produk sipil seperti transportasi alternatif juga dibutuhkan Indonesia dalam mengembangkan konsep negara maritimnya. Indonesia sebagai negara kepulauan perlu meningkatkan jumlah kapal, baik kapal ukuran kecil maupun sedang, serta kapal kargo dan penumpang. Rusia bersedia bekerja sama untuk membantu Indonesia dalam pengembangan perkapalan sipil. Kerjasama ini juga bernilai ekonomi tinggi, dan bisa bertahan lama. Salah satu produk teknologi yang legendaries adalah teknologi peninggalan Soviet Hydrofoil.

2. Kepentingan Politik

a. Politik Multipolar

Rusia mendukung apa yang disebut dengan konsep Multipolar dalam system internasional, dimana terdapat banyak kutub dalam system internasional. Polar yang dimaksud adalah negara yang kuat dan mandiri yang memiliki posisi dan peran yang seimbang secara internasional. Konsep ini lahir dari gagasan keseimbangan dan persamaan hak setiap negara di dunia internasional. Tidak ada satu atau dua negara yang mendominasi negara lain. (Hamid, 2016).

Setiap negara berhak dan bebas untuk bekerjasama meningkatkan kemampuan negaranya sesuai dengan kepentingan nasionalnya masing-masing. Konsep Dunia Multipolar dituangkan dalam Konsep Kebijakan Luar Negeri Rusia mulai tahun 2000 (Kementerian Luar Negeri Federasi Rusia, 2019). Konsep ini mendukung gagasan de-kolonialisme, sekaligus menjadi kritik terhadap politik dominasi AS di Internasional. Bagi Rusia, semakin kuat suatu negara, semakin mandiri. Setelah mengirimkan China, India, Vietnam, Iran kejajaran negara baru yang memiliki kekuatan militer, Rusia melihat Indonesia memiliki potensi yang sama untuk mandiri di bidang pertahanan. Bahkan Indonesia memiliki potensi sumberdaya alam yang dapat menopang kekuatan ekonominya di kawasan.

2). Peran Internasional Rusia

Rusia saat ini tidak memiliki kepentingan ideologis baik secara regional maupun internasional. Kepentingan Rusia sekarang adalah ekonomi, bagaimana bisa seperti China dengan kekuatan ekonomi yang stabil. Indonesia merupakan mitra dagang yang prospektif. Namun, arah politik luar negeri Indonesia sudah lama berada di hegemoni AS. Bukan tujuan Rusia untuk menggeser arah politik Indonesia, namun stereotip tentang komunis memasih kuat di Indonesia dan kuatnya pengaruh politik AS terhadap sekelompok elit menjadi penghambat kerjasama bilateral Indonesia-Rusia. Isu komunisme juga kerap dijadikan sebagai dumping politik untuk menjatuhkan kelompok tertentu saat pemilihan umum. Jika setiap kali isu ini berkembang ketika kerjasama Rusia-Indonesia semakin maju, maka sangat menghambat kemajuan Indonesia.

3). Politik Non-Intervensi

Di bidang maritim, Rusia tidak memiliki kepentingan politik di perairan Indonesia maupun potensi energi yang ada di Indonesia. Kebijakan luar negeri Rusia memiliki kesamaan dengan Kebijakan Bebas Aktif Indonesia, yaitu tidak mencampuri urusan dalam negeri negara lain. Politik non-intervensi telah berjalan sebagai prinsip politik luar negeri Rusia. Rusia tidak

ikut campur dalam sengketa Laut China Selatan. Juga tidak mengganggu urusan demokrasi Myanmar. Juga tidak ikut campur dalam konflik teritorial negara lain seperti China-Jepang, China-Vietnam, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan Indonesia. Rusia mendukung kesepakatan Indonesia untuk menjadi poros maritim dunia tanpa kepentingan Indonesia dapat berperan aktif dalam konflik Laut China Selatan. Tidak demikian halnya dengan Amerika yang berharap Indonesia dapat melawan China dalam konflik tersebut. Seperti yang dikatakan Henry Kissinger dalam kunjungannya ke Indonesia pada 17 Februari 2014, AS berharap Indonesia tidak hanya meningkatkan kekuatan maritim dan militernya untuk keamanan wilayahnya tetapi juga berperan lebih besar dalam keamanan perairan kawasan.

4). Kesamaan pendapat dan dukungan politik di Internasional

Kami memahami pola pengambilan keputusan di sidang PBB, sertaposisi veto negara-negara DK PBB yang selalu berstatus quo. Dalam isu politik internasional formasinya adalah Rusia-Tiongkok versus AS-Inggris, sedangkan Prancis terkadang harmonis dengan AS, terkadang dengan Rusia tergantung isunya. Rusia sendiri tidak memiliki hubungan politik yang baik dengan Uni Eropa, hal ini dikarenakan sebagian besar negara Eropa yang tergabung dalam NATO memiliki arah politiknya sendiri. Dalam isu-isu internasional, penting bagi Rusia untuk mendapatkan dukungan dari ide dan pemungutan suara di sidang PBB. Kritikus Rusia saat ini bekerja untuk membangun opini internasional tentang politik AS secara internasional.

5). Mitra Strategis Kawasan

Hubungan persahabatan yang berlangsung lama, tetapi juga tidak mencapai tingkat yang strategis. Rusia menunggu keseriusan kerjasama Indonesia. Indonesia membutuhkan mitra yang kompeten di bidang maritim, namun juga tidak lepas dari bayang-bayang politik AS. Inilah sebabnya hubungan kedua partai tidak berada pada level kepercayaan politik yang baik. Jika kita bandingkan bagaimana Rusia-Malaysia, bagaimana Rusia-Vietnam, dan Rusia-China membangun kerjasama dengan komunikasi ekonomi dan politik yang harmonis. Rusia setidaknya sangat menginginkan Indonesia benar-benar mandiri dalam menentukan kebijakan luar negeri dan kepentingan nasionalnya. Indonesia memiliki pengaruh politik di kawasan Asia Tenggara. Bahkan telah menjadi salah satu negara paling disegani di China dan Australia di kawasan Asia Pasifik. Namun, peran Indonesia masih belum maksimal ketika berhadapan dengan kepentingan AS. Kekuatan ekonomi AS sangat besar di Indonesia jika dibandingkan dengan kekuatan Rusia. Kerjasama terbesar antara Rusia dan Indonesia hanya sebatas pada bidang pertahanan militer, salah satunya impor Alutsista. Kolaborasi teknologi lainnya seperti pengembangan kerjasama antariksa masih terkendala regulasi, dana dan kebijakan politik pemerintah Indonesia sendiri.

KESIMPULAN

Sebagai rangkuman, kami menyimpulkan bahwa Rusia memiliki kepentingan ekonomi dan politik yang cukup besar di maritim Indonesia. Keinginan Rusia untuk menciptakan keseimbangan dan menghilangkan hegemoni AS baik secara internasional maupun di kawasan adalah bentuk politik multipolar Rusia. Cara terbaik untuk melakukannya adalah dengan meningkatkan kekuatan negara-negara berkembang untuk menjadi mandiri secara ekonomi dan politik. Hasilnya, Rusia mulai mengembangkan kerjasamanya dengan Indonesia di bidang maritim. Salah satu bidang yang menjadi andalan Rusia adalah kerjasama industry pertahanan bersama dan kerjasama teknologi di bidang energi.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Editor dan wasit anonim atas komentar dan saran mereka yang mengarah pada presentasi akhir makalah ini.

Kami juga berterima kasih kepada institusi kami kepada Universitas Prof. Dr. Moestopo (Keagamaan) atas dukungannya dalam melakukan penelitian ini. Terima kasih khusus kepada Jurnal Cahaya Mandalika untuk memfasilitasi penerbitan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, F. (2016). The Progress of Russian Multipolar Politics: Pro and Cons in the International Views. *medwelljournals*, 6663-6672.
- KEMENPERIN. (2015, April 7). *kemenperin.go.id*. Retrieved from *kemenperin*: [https://kemenperin.go.id/artikel/11588/Investasi-US\\$-9,3-Miliar-Berlabuh-di-Maritim](https://kemenperin.go.id/artikel/11588/Investasi-US$-9,3-Miliar-Berlabuh-di-Maritim)
- Lopulalan, H. (2014, May 21). *www.kompas.com*. Retrieved from *kompas.com*: <https://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/0754454/.Nawa.Cita.9.Agenda.Prioritas.Jokowi-JK>.
- Petrova, O.L (2016, April 16) Incident in Natuna region in relating to Indonesia-China Relations. *Southeast Asia: topical development problems*, No. 31, Vol.20. Retrieved from: <https://cyberleninka.ru/article/v/intsident-v-rayone-natuna-v-svete-indoneziysko-kitayskih-otnosheniy>
- Russia Beyond. (2015, 10 20). *RBTH INDONESIA*. Retrieved from *id.rbth.com*: https://id.rbth.com/economics/2015/10/20/tiga-bidang-yang-memperkuat-kerja-sama-rusia-indonesia_484557
- Sutari, T. (2016, november 28). *cnnindonesia*. Retrieved from *cnnindonesia.com*: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20161128180544-92-175899/emoh-didominasi-china-menteri-susi-gandeng-investor-eropa>
- Tribun News. (2014, November 12). *Tribunnews*. Retrieved from *jatengtribunnews.com*: <https://jateng.tribunnews.com/2014/11/12/rusia-tertarik-dengan-konsep-gagasan-poros-maritim-jokowi>
- Utami, R. V. (2014, November 08). *www.cnnindonesia.com*. Retrieved from *cnnindonesia*: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20141108105016-134-10391/rusia-dukung-indonesia-jadi-poros-maritim>
- Wikanto, A. (2017, Februari 2). *kontan*. Retrieved from *kontan.co.id*: <https://nasional.kontan.co.id/news/pariwisata-maritim-jadi-penarik-investasi-eropa>
- Zuraya, N. (2017, April 10). *republika.co.id*. Retrieved from *republika*: <https://republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/04/10/oo6nui383-sektor-maritim-dan-sumber-daya-sumbang-50-persen-investasi-nasional>
- Ministry of Foreign Affairs of Russian Federation (2019, June 12). Retrieved from : http://www.mid.ru/en/foreign_policy/official_documents/-/asset_publisher/CptICk6BZ29/content/id/2542248 1 December 201618:41